

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI**

**KONFLIK EKSTERNAL TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *MENGURAI RINDU* KARYA NANG SYAMSUDDIN**



**OLEH:
DRA. AIMIFRINA, M. HUM.
NIDN: 0019096801**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2024**

RINGKASAN

Penelitian ini membahas “Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin”. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik sosial di antaranya adalah masalah perburuhan, penindasan, percekocan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis konflik eksternal dalam novel ini adalah teori Janes. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama dalam novel ini adalah Lela. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif.

Dalam novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin ini konflik eksternalnya hanya konflik sosial saja. Konflik sosial tersebut terdiri atas percekocan dan permusuhan. Kedua konflik ini terjadi antara Lela sebagai tokoh utama dengan Angku Datuk dan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima. Percekocan dan permusuhan Lela dengan Angku Datuk disebabkan oleh masalah Lela yang memilih calon suami yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka dan masalah pendirian rumah gadang di kampung. Percekocan dan permusuhan Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima disebabkan oleh ikut campurnya kedua guru tersebut dengan masalah pribadi Lela, yaitu tentang calon suami Lela (Gunawan).

PRAKATA

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu tugas tridarma perguruan tinggi. Sesuai dengan judulnya penelitian ini menganalisis “Konflik Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin”

Kehadiran penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Padang, 10 Agustus 2024

Dra. Aimifrina, M. Hum.

DAFTAR ISI

	Hlm.
RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	4
1.3 TUJUAN PENELITIAN	4
BAB II KERANGKA TEORETIS	5
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	8
3.1 METODE PENELITIAN	8
3.2 PENDEKATAN PENELITIAN	8
3.3 SUMBER DATA	9
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	10
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	11
4.1 PERCEKCOKAN	11
4.2 PERMUSUHAN	19
BAB V PENUTUP	29
DAFTAR PUSTAKA	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan. Fiksi menurut Altenbert dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisir hubungan-hubungan antarmanusia. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Fiksi terdiri atas beberapa jenis, yaitu novel, cerita pendek, dan novelette.

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam juga. Namun, “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksi saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo, 1988:29). Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur novel tersebut adalah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 1995:23).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar novel, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi novel. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan novel hadir

sebagai novel, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca novel. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membangun cerita. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23).

Plot sebagai salah satu unsur intrinsik memiliki tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangannya. Ketiga unsur tersebut adalah peristiwa, klimaks, dan konflik (Nurgiyantoro, 1995:116). Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg, dalam Nurgiyantoro, 1995:117). Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari kejadiannya (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1995:127). Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 1995:122).

Pengertian konflik di atas dalam pandangan kehidupan yang normal, artinya bukan cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, tidak demikian halnya untuk novel. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik dapat berarti tidak akan ada cerita, tidak akan ada plot. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik dan karenanya menarik untuk diceritakan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu

dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak disebut klimaks (Nurgiyantoro, 1995:123).

Konflik terdapat pada salah satu novel yang berjudul *Mengurai Rindu* yang ditulis oleh Nang Syamsuddin. Dalam novel ini adanya pusaran konflik antara adat, agama, dan bercampur pula dengan perkawinan antaretnis. Konflik tersebut dialami oleh tokoh utama yang bernama Lela. Dia seorang guru PNS yang diperbantukan pada sebuah SMA swasta kristiani. Sekolah ini berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Di sekolah ini berbaaur berbagai macam etnis, baik guru maupun muridnya, ada yang dari suku Minangkabau, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Agama pun beragam, ada Islam, Katolik atau Konghucu, dan lain-lain. Lela juga seorang perempuan yang hidup antara rantau dan kampung.

Rumah gadang dan penghulu juga menjadi konflik dalam novel ini. Kedua hal tersebut (rumah gadang dan penghulu) merupakan dua ikon adat Minangkabau. Novel ini sangat bagus untuk memahami kondisi “Keminangkabauan” dewasa ini. Latar Minang menjadi kuat ketika konflik cinta, adat, keluarga, dan peran mamak dikemas berdasarkan ragam pengalaman. Konflik-konflik yang ada pada novel *Mengurai Rindu* secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa zaman sudah berubah. Rumah gadang dan penghulu untuk zaman sekarang perlu dipertanyakan. Konflik-konflik tersebut dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Mengurai Rindu*.

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-

tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 177:123). Pengertian kedua tokoh tersebut dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh. Tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* adalah Lela, sedangkan tokoh tambahannya adalah Angku Datuak, Angku Sutan, dan guru-guru tempat Lela mengajar. Tokoh-tokoh tambahan ini pemunculannya sedikit dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

Novel *Mengurai Rindu* merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Nang Syamsuddin. Novel Nang Syamsuddin yang lain adalah *Lagu Rindu dari Kampus Selatan* dan *Penari Kampus*. Nang Syamsuddin juga aktif menulis buku *Bina Drama*, beberapa cerpen, novel, dan artikel tentang wanita yang dimuat dalam beberapa harian di Sumatera Barat. Nang Syamsuddin merupakan nama pena Dra. Syahlinar Udin. Dra. Syahlinar Udin adalah pensiunan Dosen Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang (cover belakang novel).

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

Konflik (*conflict*) yang nota bene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami tokoh (-tokoh) cerita, yang jika tokoh (-tokoh) itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2013:178-179). Sedangkan Tarigan (1986:134) menyatakan konflik merupakan bagian penting dari alur suatu cerita.

Konflik terbagi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial, sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (atau konflik kejiwaan) di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang

berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2013:181-182).

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya unguin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah novel dalam banyak hal menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu. Bahkan, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan atau mengembangkan konflik itu. Konflik itu sendiri dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013:182).

Konflik melekat pada tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam novel dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh secara keseluruhan dalam novel ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian cerita. Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258). Tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* adalah Lela. Lela selalu hadir sebagai pelaku atau

yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh tambahannya adalah Angku Datuak, Angku Sutan, dan guru-guru tempat Lela mengajar. Tokoh-tokoh tambahan ini pemunculannya sedikit dalam keseluruhan cerita, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga ini diuraikan metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku dengan cara mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Metode ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardailis, 2002: 26).

Berdasarkan desain metodologinya, penelitian ini termasuk penelitian *document (content analysis)*. *Content analysis* maksudnya penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain karangan tertulis, buku teks, dan surat kabar (Wuradji dalam Jabrohim, 2003:5-6).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya sastra. Dengan pendekatan, berarti seorang peneliti atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigm dalam memahami realita sebelum melakukan analisis interpretative terhadap sebuah karya sastra. Berbekal pendekatan, seorang peneliti memasuki kajian sastra dengan langkah dan cara berpikir secara terpadu, terfokus, dan

terhindar dari cara-cara spekulatif dan acak yang tidak sejalan dengan cara berpikir sistematis.

Abrams (dalam Endraswara, 2013:9) mengemukakan jenis pendekatan penelitian sastra ada empat bagian, yaitu (1) pendekatan ekspresif, berhubungan dengan pengarang; (2) pendekatan objektif, yaitu menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsik; (3) pendekatan mimetik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (*universe*); (4) pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra.

Dari uraian di atas pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting karena memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Objek karya sastra sebagai studi pustaka, meskipun merupakan hasil kreativitas imajinatif, rekaman, salinan, bahkan tiruan dari berbagai peristiwa yang ada di masyarakat, tetap memiliki kedudukan pertama, sebagai sumber primer, di dalamnya terkandung objek formal.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Data tertulisnya adalah novel *Mengurai Rindu*. Novel *Mengurai Rindu* ini dikarang oleh Nang Syamsuddin. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Rahima Intermedia Publishing, Yogyakarta pada tahun 2012 dan merupakan cetakan pertama. Novel *Mengurai Rindu* tersebut terdiri dari 243 halaman. Di halaman cover novel *Mengurai Rindu* ini ada tulisan *sebuah novel berlatar Minang*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen mengenai objek penelitian (Usman dan Purnomo, 2003: 54;73) dengan langkah-langkahnya adalah (a) membaca novel *Mengurai Rindu*; (b) mengarisbawahi data-data yang berhubungan dengan konflik eksternal; (c) mencatat data-data yang berhubungan dengan konflik eksternal.

Penelitian ini jika dilihat dari tempat di mana pelaksanaan penelitian itu dilaksanakan termasuk penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 1993:8).

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam novel peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) menganalisis data sesuai dengan teori, yaitu konflik eksternal pada tokoh utama. dan (2) membuat simpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini diuraikan konflik eksternal dalam novel *Mengurai Rindu*. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik eksternal yang dialami Lela sebagai tokoh utama dalam novel ini adalah konflik sosial. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik sosial tersebut terjadi adanya kontak sosial Lela dengan Angku Datuk dan guru-guru di sekolah tempat Lela mengajar (urutan nama-nama tokoh berdasarkan pemunculannya dalam cerita). Konflik yang muncul dalam konflik sosial ini adalah perpecahan dan permusuhan. Berikut penjelasannya.

4.1 Perpecahan

Perpecahan adalah hal berpecahan atau perselisihan, sedangkan berpecahan ialah bertengkar, berbantah, dan berselisih (KBBI, 2021:302). Konflik eksternal perpecahan ini terjadi antara Lela dengan Angku Datuk, Angku Sutan, dan guru-guru di tempat Lela mengajar. Perpecahan Lela dengan Angku Datuk dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku tak ingin bertemu dengan calonmu itu, Lela. Pokoknya aku anjurkan kau carilah calon lain.” “Kalau aku tidak mau?” jawabku berani (hlm. 70).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Aku tak ingin bertemu dengan calonmu itu, Lela. Pokoknya aku anjurkan kau carilah calon lain. Kalau aku tidak mau? jawabku berani.”* Kalimat tersebut menggambarkan perpecahan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela

bertengkar dengan mamaknya (Angku Datuk) mengenai calon suami Lela yang bukan orang Minangkabau. Lela bertengkar dengan Angku Datuk yang tidak setuju dengan pilihan Lela tersebut. Hal ini disebabkan mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Lela orang Minangkabau, sedangkan calon suami Lela tersebut bukan orang Minangkabau. Calon suami Lela bapaknya Tionghoa dan ibunya orang Minangkabau. Sementara Lela tetap dengan pilihannya dan tidak mau mendengarkan nasehat atau saran dari mamaknya tersebut. Karena tidak setuju dengan pilihan kemenakannya itu, Angku Datuk sebagai mamak Lela tidak mau bertemu dengan calon suami Lela. Sementara sebagai kemenakan yang baik, Lela bermaksud ingin memperkenalkan calon suaminya kepada mamaknya, yaitu Angku Datuk.

Percekcokan Lela dengan Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi...aku ingin tahu, Angku, mengapa beban ini lebih banyak ditimpakan kepada kami. Padahal saudara sepupu yang lain tidak. Akibatnya tidak enak buat aku dan saudara-saudaraku,” aku memberanikan diri menyampaikannya apa yang selama ini kusimpan dalam hati.

“Jadi kamu sudah berkami-kami sekarang, Lela?”

“Terpaksa, Angku. Sebab setiap dibicarakan soal rumah ini seakan-akan aku dan saudara-saudaraku yang bertanggung jawab untuk menjaganya. Cara seperti ini kurasa tidak adil (hlm. 203).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Tapi...aku ingin tahu, Angku, mengapa beban ini lebih banyak ditimpakan kepada kami... “Jadi kamu sudah berkami-kami sekarang, Lela?” “Terpaksa, Angku. Sebab setiap dibicarakan soal rumah ini seakan-akan aku dan saudara-saudaraku yang bertanggung jawab untuk menjaganya. Cara seperti ini kurasa tidak adil”* Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berbantah dengan mamaknya (Angku Datuk) mengenai masalah pembangunan rumah gadang di kampung mereka. Lela berbantah karena tidak setuju dengan keputusan Angku Datuk yang

menyerahkan pembangunan rumah gadang kepada Lela dan saudara-saudaranya. Padahal rumah gadang itu milik bersama. Jadi, pembangunannya juga harus bersama-sama. Dengan demikian, pembangunannya juga harus bersama-sama, bukan ditimpakan kepada Lela dan saudara-saudaranya. Merasa apa yang diputuskan oleh mamaknya tersebut tidak adil, Lela cekcok dengan Angku Datuk.

Percekcokan Lela dengan Angku Datuk mengenai hak dan kewajiban dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jangan aku pula yang kau tunjuk-ajari Lela! Apa yang kau tahu tentang tanggung jawab berkaum?"

"Tidak terlalu banyak Angku, tapi aku tahu apa yang menjadi hak dan kewajibanku." Aku dapat merasakan bahwa Angku Datuk tidak senang mendengar ucapanku.

"Apa? Hak dan kewajiban? Hak apa yang kau gunakan hingga kau tidak bisa kularang mengawini laki-laki turunan itu? Kewajiban seperti apa yang telah kau jalankan untuk menjaga nama baik kaum kita?" kata Angku Datuk dengan suara makin lama makin keras (hlm. 204).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *"Jangan aku pula yang kau tunjuk-ajari Lela! Apa yang kau tahu tentang tanggung jawab berkaum?"* *"Tidak terlalu banyak Angku, tapi aku tahu apa yang menjadi hak dan kewajibanku."* *"Apa? Hak dan kewajiban? Hak apa yang kau gunakan hingga kau tidak bisa kularang mengawini laki-laki turunan itu? Kewajiban seperti apa yang telah kau jalankan untuk menjaga nama baik kaum kita?" kata Angku Datuk dengan suara makin lama makin keras* Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berbantah dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah hak dan kewajiban. Lela berbantah dengan mamaknya kalau dia sebagai kemenakan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Angku Datuk membantah ucapan Lela dan mengatakan Lela tidak tahu tentang hak dan kewajiban. Karena Lela tetap

menikah dengan Gunawan yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dengan mereka. Angku Datuk cekcok dengan Lela karena Lela tidak pandai menjaga nama baik kaum mereka. Hal ini disebabkan Lela telah menikah dengan Gunawan yang keturunan Tionghoa. Angku Datuk menilai Lela tidak tahu kewajibannya sebagai kemenakannya yang harus menjaga nama baik keturunan mereka dan harus menikah dengan orang Minangkabau. Hal itu tidak dilakukan oleh Lela.

Percekcokan Lela dengan Angku Datuk bukan hanya masalah hak dan kewajiban saja. Mereka juga berbantah masalah Gunawan karena Angku Datuk tidak bisa menerima suami Lela tersebut sebagai menantunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dari menantu yang lain, aku mungkin masih bisa menimbang-nimbang lagi. *Tapi dari suami si Lela? Aku tidak mau menerimanya. Tak akan pernah. Mengerti kalian?* “Apa salahnya uang suami si Lela, Angku,” Mak Tuah yang bertanya. “Uang suamiku bukan uang haram, Angku,” aku yang menjawab pertanyaan Mak Tuah sambil menangis. Aku tidak bisa menahan air mataku. Kata-kata Angku Datuk terlalu menusuk hatiku. “Meski pun dia berasal dari warga keturunan, tapi Islam sejak lahir. Uangnya uang halal, Angku, dicari dengan jujur dan kerja keras. *Mengapa Angku terus saja melecehkan suamiku? Mengapa Angku?* (hlm. 206).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Tapi dari suami si Lela? Aku tidak mau menerimanya. Tak akan pernah. Mengerti kalian?*”... *Mengapa Angku terus saja melecehkan suamiku? Mengapa Angku?* Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berbantah dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah Gunawan (suami Lela). Lela berbantah dengan menanyakan mengapa Angku Datuk terus saja melecehkan suaminya dan tidak mau menerima bantuan dari suaminya untuk membangun rumah gadang di kampung. Padahal uang suaminya halal dan dicari dalam jalan Islam karena suami Lela beragama Islam meskipun keturunan Tionghoa. Lela cekcok dengan Angku Datuk

karena tidak bisa menerima kehadiran suaminya meskipun suaminya berniat baik untuk membantu dalam pembangunan rumah gadang mereka yang sudah roboh.

Percekcokan Lela dengan Angku Datuk tentang Gunawan (suami Lela) juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Angku menerima aku, tapi menolak suamiku. Apa artinya itu, angku? Apa yang Angku pertahankan? Nama baik keluarga? Gengsi? Omong kosong?. Mengapa Angku tidak menolak ketika anak Angku memilih orang Jawa menjadi suaminya? Mengapa Angku tidak protes? Mengapa Angku tidak bicara?” *aku bicara terus. Aku tidak peduli apakah ucapanku didengar atau tidak* (hlm. 207).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari ”*aku bicara terus. Aku tidak peduli apakah ucapanku didengar atau tidak*”. Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berselisih dengan mamaknya (Angku Datuk) mengenai masalah Gunawan (suami Lela). Lela berselisih dengan terus berbicara dan menanyakan mengapa Angku Datuk tidak bisa menerima Gunawan sebagai menantunya. Sementara menantu dari anak-anaknya yang bukan orang Minangkabau Angku Datuk dapat menerimanya. Lela merasa Angku Datuk tidak adil karena membedakan menantu yang tidak berasal dari Minangkabau. Menantu dari Jawa Angku Datuk dapat menerima, sedangkan menantu dari keturunan Tionghoa Angku Datuk tidak mau menerimanya. Sementara mereka sama-sama beragama Islam.

Selain bercekcok dengan Angku Datuk tentang Gunawan (suami Lela), Lela juga bercekcok tentang hal sama dengan guru-guru di tempat Lela mengajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kata mereka lagi, Bu Lela memilih kakak Sisca karena harta!” Emosiku terpancing mendengar kata terakhir ini padaku. “*Aku ingin tahu. Bu Susi bicara padaku mewakili diri sendiri atau etnis yang Bu Susi sebut-sebut dari tadi?*” Suaraku mulai agak keras. Karena sebenarnya dari tadi aku mencoba menahan rasa kesal (hlm. 47).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Kata mereka lagi, Bu Lela memilih kakak Sisca karena harta!... Aku ingin tahu. Bu Susi bicara padaku mewakili diri sendiri atau etnis yang Bu Susi sebut-sebut dari tadi?*” Suaraku mulai agak keras.”. Kalimat tersebut menggambarkan percekocan antara Lela dengan Bu Susi (guru di tempat Lela mengajar) sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berbantah dengan Bu Susi mengenai Gunawan (calon suami Lela). Lela berbicara dengan suara yang agak keras karena dia emosi dituduh mau menikah dengan Gunawan karena hartanya. Karena Lela tidak bisa menerima tuduhan tersebut dia membantah semua ucapan Bu Susi tersebut.

Percekocan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku mengerti maksud Bu Susi. Yang akan mengucilkan kami itu, kelompok Bu Susi, bukan. Warga keturunan maksud Bu Susi bukan? Mereka menolak perkawinan campuran ini, karena berpendapat perkawinan ini akan merusak keturunan, bukan? Ada darah yang terkotori, bukan? Tapi setahu orang yang berpikiran seperti itu, hanya Bu Susi sendiri. Oleh sebab itu aku akan mengabaikan saja pikiran Bu Susi itu. Silakan Bu Susi jalan dengan pikiran Bu Susi, aku akan jalan dengan caraku pula. *Kuharap Bu Susi mau pun Bu Rima tidak menggangguku lagi dengan pola yang sudah ketinggalan zaman* (hlm. 135).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari ” *Kuharap Bu Susi mau pun Bu Rima tidak menggangguku lagi dengan pola yang sudah ketinggalan zaman*”. Kalimat tersebut menggambarkan percekocan antara Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima sehingga

menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berselisih dengan kedua guru tersebut mengenai masalah Gunawan (suami Lela). Lela berselisih karena tidak bisa menerima cara berpikir kedua temannya tersebut yang seprofesinya dengannya mengenai pernikahan campuran, yaitu pernikahan antara Lela orang Minangkabau dengan Gunawan orang Tionghoa. Lela tetap dengan pilihan hidupnya tersebut.

Percekcokan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi tentang calon suami Lela yang tidak sesuku dengan Lela dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Menurutku hubungan Bu Lela dengan Gunawan itu memang tidak pantas. Mengapa? Karena ada perbedaan status. Sejak dulu aku tidak setuju hubungan seperti ini. Mereka sudah tahu bagaimana pendirianku dalam masalah ini,” jawab Bu Susi. “Lagi-lagi status. Perbedaan macam apa yang Bu Susi lihat antara aku dengan Gunawan, Sisca, atau Bu Susi sendiri? Katakan saja terus terang, Bu Susi tidak setuju karena aku Minang dan Gunawan Tionghoa, satu suku dengan Bu Susi. Atau Bu Susi tertarik pada Gunawan? Siapa tahu, Bu Susi masih lajang, bukan?” (hlm. 73-74).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Menurutku hubungan Bu Lela dengan Gunawan itu memang tidak pantas. Mengapa? Karena ada perbedaan status... Katakan saja terus terang, Bu Susi tidak setuju karena aku Minang dan Gunawan Tionghoa, satu suku dengan Bu Susi. Atau Bu Susi tertarik pada Gunawan? Siapa tahu, Bu Susi masih lajang, bukan?”* Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Bu Susi sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berbantah dengan Bu Susi mengenai Gunawan (calon suami Lela). Lela membantah ucapan Bu Susi yang mengatakan Lela tidak pantas dengan Gunawan karena perbedaan status. Bu Susi sebagai keturunan Tionghoa tidak setuju Lela menikah dengan Gunawan yang sama-sama keturunan Tionghoa dengannya.

Percekcokan antara Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima sampai ke Kepala Sekolah. Kepala sekolah memanggil mereka bertiga dan minta penjelasan dari mereka masalah yang menyebabkan mereka bercekcok. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tapi esok harinya di sekolah aku dapat kejutan lagi. *Bu Santi, kepala sekolah memanggilku ke kantornya waktu jam istirahat kedua. Di kantor itu sudah ada Bu Susi dan Bu Rima.* “Singkat saja ibu-ibu,” Ucap Bu Santi membuka pembicaraan. Sebagai Kepala Sekolah aku ingin mengklarifikasi berita-berita yang kudengar. Kemarin, ibu-ibu bertiga bertemu ya di kantor ini? Penjaga sekolah bercerita padaku. Apa masalahnya, kalau boleh aku tahu? Belakangan ini aku melihat hubungan Bu Lela dengan Bu Susi agak tegang. “Betul, Bu. Aku yang mengajak Bu Susi dan Bu Rima bicara dari hati ke hati,” aku yang menjawab duluan. “Soal apa? Tanya Bu Santi. “Soal yang sangat pribadi. Mereka meminta aku memutuskan hubungan dengan Gunawan. Aku menolak karena hubunganku tidak merugikan mereka” (hlm. 76-77).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Bu Santi, kepala sekolah memanggilku ke kantornya waktu jam istirahat kedua. Di kantor itu sudah ada Bu Susi dan Bu Rima...Soal yang sangat pribadi. Mereka meminta aku memutuskan hubungan dengan Gunawan. Aku menolak karena hubunganku tidak merugikan mereka*”. Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Bu Susi sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela marah karena Bu Susi dan Bu Rima yang menyuruh Lela memutuskan hubungannya dengan Gunawan (calon suami Lela). Sementara itu bukan urusan mereka. Perseteruan Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima membuat kepala sekolah ingin tahu masalah yang sedang mereka hadapi. Tingkah laku mereka di sekolah terlihat tidak akur dan menimbulkan tanda tanya.

Bu Santi sebagai kepala sekolah tidak ingin melihat percekcokan antara guru-guru di sekolahnya. Hal ini akan membuat suasana tidak kondusif. Untuk itu, Bu Santi mendamaikan mereka bertiga. Dengan bersalam mereka berharap semua masalah selesai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jadi perdebatan tentang Bu Lela ini sebaiknya kita akhiri di sini saja. Aku harap Bu Susi, Bu Rima, dan Bu Lela kembali seperti semula. Bersahabat. Anggaplah hal yang selama ini dibicarakan merupakan sebuah diskusi yang bisa diambil hikmahnya, “ujar Bu Santik bijak. “Terima kasih ibu-ibu bertiga sudah memenuhi undanganku,” ucap Bu Susi mengakhiri pembicaraan. Ia meyalami kami bertiga. Aku mengikuti cara kepala sekolah ini. Aku menyalami Bu Susi dan Bu Rima. Kali ini mereka menyambut salamku (hlm. 78).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh Lela. Percekcokan Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima ini diselesaikan oleh Bu Santi sebagai kepala sekolah mereka. Hal ini dapat dilihat dari “*Jadi perdebatan tentang Bu Lela ini sebaiknya kita akhiri di sini saja... Aku menyalami Bu Susi dan Bu Rima. Kali ini mereka menyambut salamku*”. Kalimat tersebut menggambarkan percekcokan antara Lela dengan Bu Susi selesai dengan cara Lela menyalami kedua guru tersebut dan mereka menerima salam Lela. Dengan bersalaman tersebut diharapkan semua masalah selesai dan mereka berdamai.

4.2 Permusuhan

Permusuhan adalah perihal bermusuhan: perseteruan, sedangkan bermusuhan ialah musuh-memusuhi, berlawanan (berlaku seperti musuh dengan musuh), saling memusuhi (KBBI, 2021:1126). Lela bermusuhan dengan Angku Datuk dan guru-guru di tempat Lela mengajar. Konflik eksternal bermusuhan Lela dengan Angku Datuk dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhirnya kalau pulang memang aku tidak pernah lagi menginap di kampung. Alasan lain karena Mak Tuo tidak ada lagi. Tambah lagi Angku Datuk tidak berbaikan denganku. Segan aku pada orang kampung jadinya. Akan terlihat jelas kalau nanti aku pulang, lalu tidak singgah ke tempat beliau. Jadi daripada saling menyakiti, bukankah lebih baik kalau aku memutuskan tidak pulang?” (hlm. 142).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*kalau pulang memang aku tidak pernah*

lagi inginap di kampung...Angku Datuk tidak berbaikan denganku". Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan antara Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela dan Angku Datuk saling memusuhi mengenai masalah rumah gadang mereka yang sudah runtuh dan suami pilihan Lela yang tidak disetujui oleh Angku Datuk. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk saling memusuhi. Angku Datuk tidak berbaikan dengan Lela dan Lela pun kalau pulang ke kampung tidak pernah lagi inginap di kampungnya tersebut.

Permusuhan Lela dengan Angku Datuk mengenai suami pilihan Lela yang tidak disetujui oleh Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku tidak mau pulang karena aku tidak ingin kecewa lagi seperti dulu-dulu. Hatiku masih pedih mendapat perlakuan dari Angku Datuk. Ia telah mengucilkan aku karena aku memilih Gunawan sebagai suamiku (hlm. 169).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*Aku tidak mau pulang... Ia telah mengucilkan aku karena aku memilih Gunawan sebagai suamiku*". Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela dan Angku Datuk saling bermusuhan.berlaku seperti musuh dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah suami pilihan Lela yang tidak disetujui oleh Angku Datuk. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk berlaku seperti musuh. Angku Datuk tidak berbaikan dan mengucilkan Lela dan Lela pun tidak mau lagi pulang ke kampung halamannya.

Permusuhan Lela dengan Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku memang sangat berkepentingan dengan pertemuan itu. Aku sudah berniat sejak lama untuk mencairkan kembali hubunganku dengan Angku Datuk (hlm. 172).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Aku sudah berniat sejak lama untuk mencairkan kembali hubunganku dengan Angku Datuk*”. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah suami pilihan Lela yang tidak disetujui oleh Angku Datuk. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk berlaku seperti musuh. Angku Datuk tidak memperbaiki dan mengucilkan Lela dan Lela pun tidak mau lagi pulang ke kampung halamannya. Konflik eksternal permusuhan ini sudah berlangsung cukup lama. Sehingga Lela sebagai kemenakan berusaha untuk memperbaiki lagi dengan Angku Datuk (mamaknya). Untuk itu, Lela merancang sebuah pertemuan agar dia dan Angku Datuk tidak bermusuhan lagi.

Permusuhan Lela dengan Angku Datuk juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku memandang kearah Angku Datuk ingin tahu reaksinya. Tapi sekilas pun ia tidak menoleh padaku. Aku merasa benar-benar diremehkan (hlm. 175).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Aku memandang kearah Angku Datuk ingin tahu reaksinya. Tapi sekilas pun ia tidak menoleh padaku*”. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah suami pilihan Lela yang tidak disetujui oleh Angku Datuk. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk berlaku seperti musuh. Dalam suatu pertemuan Angku Datuk tidak mau menoleh kepada Lela, padahal Lela telah memandang ke arah Angku Datuk. Lela berharap Angku Datuk mau menoleh kepadanya agar suasana nyaman dan tidak terlihat Angku Datuk tidak menyukainya atau mereka sedang bermusuhan.

Permusuhan Lela dengan Angku Datuk mengenai suami Lela (Gunawan) juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku betul-betul terkejut mendengar ucapan Angku Datuk itu. *Ia menolak uang suamiku? Itu artinya Angku Datuk masih belum dapat menerima suamiku sebagai bahagian dari keluarga besar ini.* Menyadari hal ini hatiku makin sedih. Apa artinya pertemuan ini buatku? Hanya untuk menerima sesalan tak habis-habisnya dari Angku Datuk? (hlm. 205).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Ia menolak uang suamiku? Itu artinya Angku Datuk masih belum dapat menerima suamiku sebagai bahagian dari keluarga besar ini”*. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai suami pilihan Lela yang belum juga disetujui oleh Angku Datuk. Sementara Lela dan Gunawan sudah memiliki dua orang anak dari pernikahan mereka. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk berlaku seperti musuh. Angku Datuk menolak uang dari suami Lela untuk mendirikan kembali rumah gadang mereka yang sudah roboh di kampung. Dari penolakan Angku Datuk tersebut Lela dapat menyimpulkan jika Angku Datuk belum bisa menerima Gunawan sebagai menantunya. Angku Datuk tetap berlaku seperti musuh dengan Lela dan Gunawan. Lela sedih karena tidak dapat juga berbaikan dengan mamaknya tersebut.

Permusuhan Lela dengan Angku Datuk selalu mengenai suami Lela (Gunawan) yang berbeda etnis dengan mereka. Permusuhan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku menepati janjiku *tidak akan pulang kampung selama Angku Datuk belum mau menerima kehadiran suamiku di hatinya.* Angku Datukpun menepati janjinya pula. *Beliau pun tidak pernah berberita padaku* (hlm. 209).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“tidak akan pulang kampung selama Angku Datuk belum mau menerima kehadiran suamiku di hatinya...Beliau pun tidak pernah berberita padaku”*. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Angku Datuk sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan Angku Datuk (mamaknya) mengenai masalah suami pilihan Lela yang tidak juga disetujui oleh Angku Datuk. Hal ini menyebabkan Lela dan Angku Datuk berlaku seperti musuh. Angku Datuk tidak pernah lagi memberi kabar kepada Lela mengenai masalah di kampung. Lela pun menanggapi permusuhan ini dengan tidak akan pulang ke kampung halamannya lagi jika Angku Datuk belum mau menerima suaminya. Ini merupakan janji yang diucapkan Lela atas semua kejadian yang dialaminya dengan Angku Datuk tentang suaminya yang keturunan Tionghoa.

Selain bermusuhan dengan Angku Datuk, Lela juga bermusuhan dengan guru-guru di tempat Lela mengajar. Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar disebabkan calon suami Lela berbeda latar belakang budaya dengan Lela dan mereka ikut campur dalam masalah tersebut. Hal ini menjadi perbincangan di sekolah dan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ternyata halangan pertama yang aku hadapi datang bukan dari keluarga, tapi dari kawan-kawan sesama guru. *Mereka sering menghentikan pembicaraannya ketika aku datang. Mula-mula aku tidak peduli, tapi lama-lama aku terganggu juga oleh tingkah mereka* (hlm. 46).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Mereka sering menghentikan pembicaraannya ketika aku datang. Mula-mula aku tidak peduli, tapi lama-lama aku terganggu juga oleh tingkah mereka”*. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi

Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela. Hal ini menyebabkan Lela dan teman-temannya itu berlaku seperti musuh. Lela merasa mereka mengucilkannya dan Lela pun tidak nyaman dengan suasana tersebut. Keadaan tersebut membuat Lela dan guru-guru di tempat Lela mengajar tersebut berlaku seperti musuh. Lela merasa mereka mengucilkannya dan Lela pun tidak nyaman dengan suasana tersebut. Keadaan tersebut membuat Lela dan guru-guru di tempat Lela mengajar tersebut berlaku seperti musuh. Mereka yang awalnya berbicara akhirnya diam jika Lela datang. Hal ini membuat Lela merasa terganggu atas tingkah laku mereka.

Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Memang Bu Susi ini terkenal biang gosip. *Selama ini aku tidak begitu suka padanya*. Karena itu kami jarang bicara (hlm. 47).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Selama ini aku tidak begitu suka padanya... kami jarang bicara*”. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan Bu Susi (guru di tempat Lela mengajar) sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela. Lela berlaku seperti musuh dengan Bu Susi yang terkenal biang gosip. Lela menyadari sekarang dia menjadi bahan gosip Bu Susi. Untuk itu, Lela memilih jarang berbicara dengannya. Keadaan tersebut membuat Lela dan Bu Susi berlaku seperti musuh.

Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ada yang berubah di sekolah akhir-akhir ini. Waktu jam istirahat yang biasanya menjadi saat bersenda gurau antara sesama guru, kurasakan agak sedikit kaku. *Terutama menyangkut hubunganku dengan Bu Susi. Meskipun kami tidak begitu akrab, tetapi tindak-tanduknya belakangan ini membuat aku terganggu* (hlm. 71).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Terutama menyangkut hubunganku dengan Bu Susi. Meskipun kami tidak begitu akrab, tetapi tindak-tanduknya belakangan ini membuat aku terganggu”*. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu, khususnya Bu Susi mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela. Hal ini menyebabkan Lela dan Bu Susi berlaku seperti musuh. Lela tidak suka dengan tindak-tanduk Bu Susi yang membuat dia merasa terganggu. Hal ini membuat Lela dan Bu Susi berlaku seperti musuh.

Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar disebabkan calon suami Lela berbeda latar belakang budaya dengan Lela juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hatiku bolak-balik ingin bicara atau tidak dengan kedua guru itu. Akhirnya kuputuskan aku harus bicara mumpung ada kesempatan, selagi tidak ada orang lain. Aku hanya berkepentingan dengan kedua orang guru ini (hlm. 73).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari *“Hatiku bolak-balik ingin bicara atau tidak dengan kedua guru itu”*. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela dan mereka ikut campur masalah pribadi Lela tersebut. Hal ini

membuat Lela merasa terganggu dan menyebabkan Lela dan teman-temannya itu berlaku seperti musuh. Lela merasa bukan hak mereka untuk ikut campur masalah pribadinya dan Lela harus menyelesaikannya dengan berbicara kepada kedua guru tersebut. Agar keadaan berlaku seperti musuh antara dia dan kedua guru tersebut (Bu Susi dan Bu Rima) tidak terjadi lagi di sekolah mereka.

Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima yang disebabkan kedua guru tersebut ikut campur masalah calon suami Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku kagum pada keberanian Bu Rima ini. Ia berani menyampaikan ucapan Bu Susi langsung ke tujuan, blak-blakan tanpa penghalang sedikit pun. *Aku memutuskan akan menghadapi guru-guru ini. Aku tak ingin diganggu terus-menerus oleh kedua orang guru ini* (hlm. 134).

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari "*Aku memutuskan akan menghadapi guru-guru ini. Aku tak ingin diganggu terus-menerus oleh kedua orang guru ini*". Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Susi dan Bu Rima sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela dan mereka ikut campur masalah pribadi Lela tersebut. Hal ini membuat Lela merasa terganggu dan menyebabkan Lela dan teman-temannya itu berlaku seperti musuh. Lela merasa bukan hak mereka untuk ikut campur masalah pribadinya dan Lela harus menyelesaikannya dengan menghadapi kedua guru tersebut. Agar keadaan berlaku seperti musuh ini tidak terjadi lagi di sekolah mereka.

Permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Hubunganku dengan Bu Rima dan Bu Susi seakan-akan terputus.
Kami saling menghindar (hlm. 136).*

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*Hubunganku dengan Bu Rima dan Bu Susi seakan-akan terputus. Kami saling menghindar*”. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Rima dan Bu Susi sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela dan kedua guru tersebut ikut campur dalam masalah ini. Hal ini menyebabkan Lela dan teman-temannya itu berlaku seperti musuh. Lela merasa bukan hak mereka untuk ikut campur masalah pribadinya. Keadaan berlaku seperti musuh antara dia dan kedua guru tersebut (Bu Susi dan Bu Rima) membuat hubungan mereka terputus dan mereka menyelesaikannya dengan jalan saling menghindar.

Permusuhan antara Lela dengan Bu Susi dan Bu Rima terlihat ketika kedua guru ini tidak datang memenuhi undangan pesta pernikahan Lela dengan Gunawan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Bu Rima dan Bu Susi sama saja. Apalagi yang ingin ibu-ibu katakan padaku? Aku pikir konfrontasi Bu Rima dan Bu Susi sudah berakhir ketika ibu-ibu berdua itu tidak menghadiri undangan pernikahanku. Aku hormati itu (Hlm. 134)

Data di atas menjelaskan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh Lela. Hal ini dapat dilihat dari “*ketika ibu-ibu berdua itu tidak menghadiri undangan pernikahanku*”. Kalimat tersebut menggambarkan permusuhan Lela dengan guru-

guru di tempat Lela mengajar, khususnya Bu Rima dan Bu Susi sehingga menimbulkan konflik eksternal bagi Lela. Konflik eksternal tersebut membuat Lela berlaku seperti musuh dengan teman-teman seprofesinya itu mengenai calon suami pilihan Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan Lela dan kedua guru tersebut ikut campur dalam masalah ini. Hal ini terlihat dengan tidak hadirnya kedua guru tersebut pada pesta pernikahan Lela. Sementara mereka mengajar di sekolah yang sama. Lela berharap kedua guru tersebut berdamai dengannya karena Lela telah menikah dengan laki-laki pilihannya, yaitu Gunawan.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal yang ada dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin adalah konflik sosial. Konflik sosial tersebut ialah percekcoan dan permusuhan. Percekcoan adalah hal bercekcook atau perselisihan, sedangkan bercekcook ialah bertengkar, berbantah, dan berselisih, sedangkan permusuhan adalah perihal bermusuhan: perseteruan, sedangkan bermusuhan ialah musuh-memusuhi, berlawanan (berlaku seperti musuh dengan musuh), saling memusuhi. Percekcoan dan permusuhan ini terjadi antara Lela sebagai tokoh utama dengan Angku Datuk dan guru-guru di tempat Lela mengajar sebagai tokoh tambahan. Percekcoan dan permusuhan Lela dengan Angku Datuk adalah masalah pendirian rumah gadang dan calon suami Lela yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka, sedangkan percekcoan dan permusuhan Lela dengan guru-guru di tempat Lela mengajar ialah mereka ikut campur masalah pribadi Lela tentang calon suaminya. Sementara Lela menginginkan masalah pribadinya hanya menjadi urusannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jabrohim (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jaya, I Maden Laut Mertha. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Mardailis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin, Nang. 2012. *Mengurai Rindu*. Yogyakarta: Rahima Intermedia Publishing.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Kesusastaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Angkasa.